

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Spinal anestesi merupakan anestesi yang kini dianggap lebih baik untuk operasi yang melibatkan perut bagian bawah dan ekstremitas bawah. Pada teknik ini, anestesi lokal dimasukkan ke dalam ruang *subarachnoid* kemudian akan memblokade dengan kuat untuk jangka waktu tertentu (Banerjee, *et al.*, (2023).

Pemberian agen spinal anestesi ke dalam ruang *subarachnoid* antara vertebra lumbal 2-3, lumbal 3-4, lumbal 4-5, dan kemudian spinal anestesi akan efektif mencapai ketinggian *blockade*. Ada 60% pasien yang mencapai blok dibawah T7, 39% pasien mencapai blok di atas T6. Kemudian, tidak ada pasien dengan blok lengkap yang meluas ke tingkat medula dan servikal (Kurniadita & Donsu, (2021). Menurut Prakash, *et al.*, (2020) ada 814 pasien dengan anestesi spinal, tingkat kegagalan anestesi spinal yang tercatat sebesar 4,5% (37 dari 814 pasien). 6 kasus pasien dengan gagal blok lengkap, 27 pasien dengan ketinggian level blok yang tidak mencukupi, 1 kasus unilateral dan 3 kasus tidak mencukupi durasi efek.

Setelah pemberian spinal anestesi sangat penting dilakukan penilaian level blok spinal untuk kenyamanan pasien saat dilakukan operasi. Level blok spinal yang tidak cukup akan menyebabkan ketidaknyamanan bagi pasien karena pasien akan merasakan nyeri dan prosedur bedah akan terbatas (Ousley, *et al.*, (2012). Tinggi level blok spinal bergantung pada banyak

faktor seperti dosis dan jenis obat, lokasi penyuntikan, posisi pasien saat dan sesudah penyuntikan, karakter pasien, dan kondisi pasien.

Menurut Sarmila (2023) untuk mencapai level blok yang lebih tinggi setelah spinal anestesi dapat dengan posisi *trendelenburg*, pasien yang diposisikan *trendelenburg* selama 40 detik setelah spinal anestesi akan mencapai level blok yang lebih tinggi dari pada posisi lainnya. Hal ini dapat dikaitkan dengan perubahan distribusi agen anestesi yang dipengaruhi oleh gaya gravitasi dan posisi tubuh, sehingga penyebaran obat anestesi lebih efisien memblokir ke daerah superior saraf. Kemudian, perbandingan hasil blok sensorik dari posisi *trendelenburg* dan posisi supinasi, posisi *trendelenburg* lebih meningkatkan level blok secara signifikan dan tidak ada hipotensi berat (Shahriari, *et al.*, (2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui data operasi di ruang IBS RSUD Chasbullah Abdulmajid Kota Bekasi, didapati data bahwa rata-rata 112 pasien yang operasi dengan teknik anestesi spinal anestesi setiap bulan. Berdasarkan observasi peneliti saat praktik klinik anestesi komprehensif yang terhitung dari bulan september sampai dengan bulan november 2024, ditemukan bahwa spinal anestesi dilakukan dengan posisi duduk dan 3 dari 10 pasien spinal anestesi tidak mencapai level ketinggian level blok yang diinginkan untuk prosedur pembedahan dan posisi *trendelenburg* digunakan untuk meningkatkan ketinggian level blok spinal anestesi. Penata anestesi memiliki tanggung jawab untuk memosisikan pasien saat spinal anestesi dan pasca spinal anestesi. RSUD Chasbullah Abdulmajid merupakan salah satu rumah sakit rujukan di kota Bekasi yang

memiliki jumlah operasi dengan tindakan spinal anestesi yang paling banyak di kota bekasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan posisi *trendelenburg* dengan ketinggian level blok pada pasien spinal anestesi di RSUD dr. Chasbullah Abdulmajid Kota Bekasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian, “Apakah ada hubungan posisi *trendelenburg* dengan ketinggian level blok pada pasien spinal anestesi di RSUD dr. Chasbullah Abdulmajid Kota Bekasi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan posisi *trendelenburg* dengan ketinggian level blok pada pasien spinal anestesi di RSUD dr. Chasbullah Abdulmajid Kota Bekasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden pada pasien spinal anestesi di RSUD Chasbullah Abdulmajid Kota Bekasi
- b. Mengetahui ketinggian level blok spinal anestesi pada posisi *trendelenburg*.
- c. Mengetahui ketinggian level blok spinal anestesi pada posisi supinasi.
- d. Diketahui keeratan hubungan posisi *trendelenburg* dengan ketinggian level blok pasien spinal anestesi di RSUD dr. Chasbullah Abdulmajid Kota Bekasi.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini berkaitan dengan keperawatan anestesi pada fase intra anestesi dan spinal anestesi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah pasien dewasa yang akan menjalani operasi dengan spinal anestesi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai literatur ilmiah yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dalam ilmu kesehatan khusus pada bidang keperawatan anestesi tentang hubungan posisi *trendelenburg* dengan ketinggian level blok spinal anestesi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Rumah Sakit

Dapat digunakan sebagai bahan untuk pertimbangan penyusunan (SOP) untuk intervensi keperawatan dalam menaikan level blok spinal anestesi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberikan gambaran tentang salah satu kompetensi penata anestesi dalam spinal anestesi dan menjadi bahan kajian terkait hubungan posisi *trendelenburg* dengan level blok spinal anestesi.

c. Bagi Penata Anestesi

Dapat menjadi acuan penata anestesi dalam memberikan intervensi pada pasien spinal anestesi untuk menaikan level blok spinal anestesi.

F. Keaslian Penelitian

1. Shahriari, Ali (2021), dengan judul “*The Effect of Trendelenburg Posture on Sensory Block Level in Spinal Anesthesia with Intrathecal Hyperbaric Bupivacaine for Hernia Repair*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi prospektif. Sampel penelitian ini sebanyak 88 responden pria dengan teknik random sampling. Persamaan penelitian ini terletak pada variable bebasnya yaitu posisi *trendelenburg*, teknik anestesi yang digunakan yaitu spinal anestesi. Perbedaan penelitian ini terletak populasi, waktu penelitian, dan tempat penelitian yang digunakan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa posisi *trendelenburg* setelah injeksi bupivacain hiperbarik dapat meningkatkan blok sensorik pada pasien secara signifikan tanpa meningkatkan resiko hipotensi.
2. Febrianor, M (2023), dengan judul “Perbedaan Posisi Elevasi Kaki dan Posisi *Trendelenburg* terhadap Kestabilan Tekanan Darah Pasca Induksi Spinal Anestesi”. Penelitian ini menggunakan desain two group pretest posttest. Sampel penelitian 54 responden pasca anestesi dengan teknik sample purposive sampling. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti posisi *trendelenburg* pada teknik anestesi spinal anestesi. Perbedaan penelitian ini terletak pada variable terikat yang digunakan menggunakan status kestabilan tekanan darah pasca induksi spinal anestesi sebagai variable terikat, waktu penelitian, dan tempat penelitian yang digunakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa posisi *trendelenburg*

lebih efektif untuk menstabilkan tekanan darah pasca induksi spinal anestesi dibandingkan dengan elevasi kaki.

3. Wijaya, Charles (2020), dengan judul “Efektifitas Posisi *Trendelenburg* Disertai Fleksi Dari Pinggul Untuk Meningkatkan Level Blok Pada Anestesi Spinal”. Penelitian ini menggunakan metode ekperimental dengan jumlah sampel 40 responden yang menjalani operasi abdomen dan ekstremitas bawah dengan teknik random sampling. Persamaan penelitian ini terletak pada posisi *trendelenburg* peningkatan level blok spinal, dan teknik anestesi yang digunakan yaitu spinal anestesi. Perbedaan penelitian ini terletak pada penyertaan fleksi pinggul, populasi, waktu penelitian, dan tempat penelitian yang digunakan. Hasil pada penelitian ini posisi *trendelenburg* dengan flexi pinggul lebih efektif meningkatkan level blok sensorik pada pasien spinal anestesi dibandingkan *trendelenburg* konvensional. Tetapi, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dan adanya penurunan tekanan darah dan denyut nadi pada kelompok flexi pinggul.